



## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DESA JERUKWANGI KECAMATAN BANGSRI KABUPATEN JEPARA

Lailatul Musfiroh<sup>✉</sup>, Slamet Sumarto

Jurusan PKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima April 2014  
Disetujui Mei 2014  
Dipublikasikan Juni 2014

*Keywords:*

*cooperatif model type talking stick, Innovative lesson, folklore attentive, multimedia quiz creator.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemuda dalam pelestarian lingkungan hidup Desa Jerukwangi Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara, mengidentifikasi kendala dan mengetahui upaya yang dilakukan pemuda untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Jerukwangi Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Sumber data menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tahap penyadaran masyarakat dilakukan melalui penyuluhan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup dan berwirausaha, dalam tahap transformasi pengetahuan dilakukan melalui beberapa pelatihan keterampilan berwirausaha yang ramah lingkungan, dan dalam tahap pendampingan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat. Keberhasilan pemuda dapat dilihat dari terwujudnya kondisi hijau di lingkungan Desa Jerukwangi, adanya nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan menguatnya solidaritas masyarakat. Kendala yang dihadapi pemuda adalah pembagian waktu dan kurangnya anggota tim kerja. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah mengatur jadwal kegiatan dengan baik, menetapkan skala prioritas, menggunakan pendekatan persuasif secara personal dan memberikan umpan pancing akan diadakan acara makan-makan atau jalan-jalan bersama.

### Abstract

*This research using methods qualitative . Research location in the village of Jerukwangi district Jepara regency Bangsri . Data source using primary and secondary data sources. The technique of collecting data, covering an interview observation and documentation. Techniques of examination of the validity of the data using the technique of triangulation of sources. Data analysis includes the stages of data collection, data presentation, data reduction and withdrawal of the conclusion. The results of this research indicate that in the stage of public awareness through outreach on the importance of maintaining environmental sustainability and entrepreneurship, in the phase transformation of knowledge was done through some training skills of entrepreneurship-friendly environment, and in the accompaniment to enhance the self-reliance of the community. The success of youth can be seen from the attainment of the conditions in the village green Jerukwangi, the existence of economic added value for the community and the rise of solidarity in society. Youth confronting barriers is the division of time and a few members of the team work. Efforts are being made to overcome those constraints are the schedule of activities set up properly, set the scale of priorities, using the persuasive approach is personal and give reward will be held the event a bite to eat or a walk along.*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Gedung C4 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [lailatulmusfiroh79@yahoo.com](mailto:lailatulmusfiroh79@yahoo.com)

## PENDAHULUAN

Modal setiap negara untuk mempertahankan eksistensinya bahkan maju adalah sumber daya manusia (*human resources*), kekayaan alam (*natural resources*) dan *tehnologi* yang dimiliki (Suhendra, 2006:72-73). Ketiga sumber tersebut penting akan tetapi kuncinya adalah sumber daya manusia. Manusia dalam arti kuantitas dan kualitas.

Pembangunan manusia supaya mencapai kualitas diri yang meliputi wawasan dan pengetahuan, sikap mental dan kecakapan keterampilan akan dikembangkan secara optimal untuk mencapai kemandirian. Kemandirian masyarakat yang terbentuk secara meluas sangat potensial untuk memberikan kontribusi berharga di dalam pengelolaan lingkungan, permukiman dan prasarana wilayah, sektor informal, sosial budaya, pendidikan yang merupakan sektor-sektor penting; atau pengembangan wilayah sebagai bagian integral dari program-program pembangunan nasional Indonesia.

Sejalan dengan perubahan paradigma pembangunan dari pembangunan yang bersifat *top-down* ke pembangunan yang bersifat *bottom-up* (*People centered development*), pemerintah melakukan pengembangan kebijakan dan program pembangunan masyarakat yang memihak pada masyarakat melalui kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat dan desa.

Pelaku perubahan dalam kehidupan masyarakat desa bukanlah pemerintah desa semata. Semua warga desa memiliki tanggungjawab atas perubahan desa yang dihuni. Salah satu agen perubahan yang sering disebut adalah pemuda. Pemuda saat ini ditantang untuk mengaktualisasi peran sosialnya guna merubah tatanan masyarakat yang terkoyak. Pemuda harus progresif, maksudnya adalah pemuda harus mampu dan dapat berfikir kritis dalam menghadapi realitas sosial yang sedang terjadi. Seorang pemuda akan senantiasa tergugah hati dan pikirannya dalam melihat kondisi masyarakat yang penuh dengan kemelaratan.

Pemuda memiliki kecenderungan untuk bersikap antusias dalam menghadapi berbagai isu, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan kehidupannya sehari-hari. Selain itu, idealisme yang terkandung dalam hati dan pikiran pemuda memungkinkan pemuda untuk memainkan peranan penting dalam kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Karena itu pemuda harus mampu berperan menjadi inspirator, inisiator, motivator dan organisator yang mampu menciptakan perubahan dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Salah satu bentuk wujud nyata peran pemuda dalam upaya menciptakan perubahan sosial adalah sebagaimana yang terjadi di desa Jerukwangi Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Pemuda di Desa Jerukwangi mendirikan bank sampah Dadi Rejo. Upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pemuda di bank sampah Dadi Rejo ini melalui kegiatan pemanfaatan sampah menjadi barang-barang yang memiliki nilai jual. Selain pendirian bank sampah Dadi Rejo, upaya yang dilakukan pemuda di Jerukwangi adalah mendirikan tempat pembibitan tanaman yang diprakarsai oleh majlis ta'lim Darul Hikmah. Kemudian ada kegiatan pengembangan bakat bermain sepak bola di SSB Jerukwangi dan saat ini para pemuda sedang merintis didirikannya koperasi desa.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apa yang dilakukan pemuda dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pelestarian lingkungan hidup Desa Jerukwangi Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara? (2) kendala apa saja yang dihadapi pemuda dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pelestarian lingkungan hidup Desa Jerukwangi Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara? (3) upaya apa yang dilakukan pemuda untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pelestarian lingkungan hidup Desa Jerukwangi Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian bertempat di Desa Jerukwangi Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Fokus dalam penelitian ini (1) pemberdayaan masyarakat oleh pemuda dalam pelestarian lingkungan hidup Desa Jerukwangi Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara, meliputi: kelangsungan lingkungan hidup, nilai tambah ekonomi dan penguatan solidaritas masyarakat (2) Kendala yang dihadapi pemuda dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pelestarian lingkungan hidup Desa Jerukwangi Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara, meliputi: pembagian waktu dan jumlah pemuda yang aktif, (3) upaya yang dilakukan pemuda untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pelestarian lingkungan hidup Desa Jerukwangi Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

Sumber data menggunakan sumber data primer dan skunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pemuda, masyarakat dan perangkat desa Jerukwangi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pemberdayaan Masyarakat yang Dilakukan oleh Pemuda dalam Pelestarian Lingkungan Hidup**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemuda dalam pelestarian lingkungan hidup Desa Jerukwangi meliputi tahap-tahap sebagai berikut.

#### **a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku**

Pada tahap ini pemuda melakukan upaya penyuluhan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa masyarakat itu perlu

memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Kesadaran bahwa tidak selayaknya manusia membiarkan kondisi lingkungan hidup (ekosistem) rusak, perlu ditanamkan kepada masyarakat sedini mungkin. Upaya ini ditanamkan melalui informasi tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Pemahaman terhadap pengetahuan lingkungan diharapkan dapat menolong timbulnya kesadaran, sikap dan tingkah laku manusia yang menghargai lingkungan dan menimbulkan tindakan nyata untuk mengelola lingkungan dan segala isinya dengan lebih baik.

Upaya pemberdayaan masyarakat di bidang pelestarian lingkungan hidup yang dilakukan oleh pemuda di Desa Jerukwangi tentunya sangat berpengaruh terhadap kelangsungan lingkungan hidup yang ada di sana. Kebiasaan masyarakat yang suka membuang sampah di sembarang tempat sekarang sudah jarang ditemukan bahkan hampir tidak pernah terjadi lagi. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Jerukwangi sudah mulai menyadari betapa pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan hidup di sekitar mereka. Kesadaran masyarakat ini terwujud akibat adanya kegiatan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup yang diselenggarakan oleh pemuda di Desa Jerukwangi. Kegiatan penyuluhan ini kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan keterampilan pengolahan sampah.

Tujuan diadakannya kegiatan penyuluhan dan pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh pemuda di Desa Jerukwangi adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sehingga tercipta gerakan-gerakan masyarakat yang peduli dengan kelangsungan lingkungan hidup. Sebagaimana yang disampaikan oleh Supardi bahwa pemahaman tentang pengetahuan lingkungan diharapkan dapat menolong timbulnya kesadaran, sikap serta tingkah laku manusia yang menghargai lingkungan dan menimbulkan tindakan nyata untuk mengelola lingkungan dan segala isinya dengan lebih baik (2003:vi).

Penyuluhan tentang pelestarian lingkungan hidup dan kewirausahaan ini juga dimaksudkan untuk menyadarkan masyarakat bahwa mereka harus memperbaiki kondisi hidup mereka. Tujuan yang hendak dicapai dari penyuluhan ini adalah terjadinya perubahan perilaku masyarakat untuk melestarikan lingkungan hidup dan berwirausaha. Dalam perubahan perilaku dituntut agar masyarakat berubah tidak semata-mata karena adanya penambahan pengetahuannya saja, namun diharapkan juga adanya perubahan pada keterampilan sekaligus sikap mental yang menjurus kepada tindakan atau kerja yang lebih baik, produktif dan menguntungkan (Setiana, 2005:12).

**b. Tahap transformasi pengetahuan dan keterampilan**

Pada tahap ini pemuda melakukan upaya pembelajaran kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan kecakapan-keterampilan mereka. Upaya ini dilakukan melalui beberapa program pelatihan keterampilan berwirausaha yang ramah lingkungan. Maksud dari ramah lingkungan di sini adalah pelatihan keterampilan yang diajarkan merupakan bentuk dari upaya-upaya untuk melestarikan lingkungan hidup karena pelatihan keterampilan yang diajarkan berhubungan dengan pemanfaatan sampah dan program penghijauan. Upaya-upaya tersebut bertujuan untuk menjaga kelangsungan lingkungan hidup Desa Jerukwangi.

Upaya pelatihan keterampilan ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Adapun program pelatihan keterampilan berwirausaha yang dilakukan pemuda kepada masyarakat Desa Jerukwangi adalah pelatihan keterampilan pengolahan sampah, pelatihan keterampilan pembibitan tanaman, pelatihan pengembangan bakat dan pemuda juga bekerja sama dengan Dinas Sosial Kabupaten Jepara dalam penyelenggaraan pelatihan keterampilan kewirausahaan di bidang perbengkelan, jahit, tata boga, tata rias, sablon, dan otomotif. Di sini pemuda hanya berperan

dalam perekrutan peserta pelatihan saja. Peran pemuda hanya sebatas melakukan pendataan kepada masyarakat yang mau mengikuti pelatihan ini. perbengkelan, jahit, tata boga, tata rias, sablon, dan otomotif. Di sini pemuda hanya berperan dalam perekrutan peserta pelatihan saja. Peran pemuda hanya sebatas melakukan pendataan kepada masyarakat yang mau mengikuti pelatihan ini.

Pelatihan keterampilan pengolahan sampah bertujuan untuk mengatasi permasalahan sampah yang ada di Desa Jerukwangi. Dalam pelatihan ini peserta pelatihan ini dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Peserta laki-laki diajari tentang cara mengelola sampah organik menjadi kompos dan peserta perempuan diajari cara memanfaatkan sampah anorganik menjadi barang-barang yang memiliki nilai jual, diantaranya sampah plastik diolah menjadi tas, dan kain perca diolah menjadi kain lap untuk *finishing* mebel.

Jika sampah-sampah yang ada di sekitar tempat tinggal, di jalan-jalan dan di tempat lain kalau dibiarkan dapat mengganggu kehidupan. Oleh karena itu pemuda memiliki inisiatif untuk menggerakkan masyarakat membangun dan melakukan berbagai macam cara untuk mengatasinya. Upaya yang dilakukan adalah mengolah sampah-sampah tersebut menjadi barang-barang yang lebih bermanfaat. Sampah organik diolah menjadi pupuk kompos. Proses pembuatan pupuk kompos disebut dengan istilah pengomposan yaitu perombakan zat-zat mikroorganisme secara biokimia dengan bantuan mikroorganisme (bakteri, jamur dan ragi) dan binatang kecil (cacing, serangga dan lain-lain).

Pengomposan merupakan penguraian dan pemantapan bahan-bahan organik secara biologis dalam suhu tinggi dengan hasil akhir berupa bahan yang cukup bagus untuk diaplikasikan ke tanah. Pengomposan dapat dilakukan secara bersih, tidak beracun dan berbahaya bagi kesehatan, dan tanpa menghasilkan kebisingan di dalam maupun di luar ruangan (Sejati, 2009: 54).

Hasil akhir dari pengomposan ini merupakan bahan yang sangat dibutuhkan

untuk kepentingan tanah pertanian, sebagai upaya untuk memperbaiki sifat kimia, fisika, dan biologi tanah, sehingga produksi tanaman menjadi lebih tinggi. Kompos yang dihasilkan dari pengomposan sampah dapat digunakan untuk menguatkan struktur lahan kritis, mengemburkan kembali tanah pertanian dan pertanaman, sebagai bahan penutup saph di TPA, reklamasi pantai pasca-penambangan, sebagai media tanam, serta mengurangi penggunaan pupuk kimia (Sejati, 2009:54).

Untuk sampah anorganik seperti plastik diolah menjadi barang kerajinan melalui proses daur ulang. Proses daur ulang adalah pengolahan kembali suatu massa atau bahan-bahan bekas ke dalam bentuk sampah kering yang tadinya tidak memiliki nilai ekonomi diubah menjadi suatu barang yang berharga dan berguna bagi kehidupan manusia. Bahan-bahan bekas tersebut yaitu: plastik, alumunium, kaleng, serbuk gergaji, potongan kain, kaca dan kulit. (Sabartiyah, 2008:24).

Selain pelatihan keterampilan pengolahan sampah, pemuda juga mengadakan pelatihan pembibitan tanaman. Dalam pelatihan ini pemuda mengajarkan tentang cara pembibitan tanaman sayur dan buah menggunakan media tanam *polybag* dan juga memanfaatkan gelas plastik bekas air minum. Kemudian pemuda juga mengajari cara merawat bibit tanaman tersebut hingga siap untuk ditanam. Metode pengajaran yang digunakan oleh pemuda adalah ceramah, diskusi dan demonstrasi.

Selain penanganan masalah sampah, hasil yang dapat dilihat dari adanya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemuda dalam pelestarian lingkungan hidup adalah mewujudkan lingkungan yang hijau yaitu melalui program pembibitan. Adanya program tersebut sangat mendukung program reboisasi yang ditetapkan oleh pemerintah. Kalau reboisasi diperuntukkan bagi penanaman kembali hutan yang gundul, sedangkan penanaman yang dilakukan secara perorangan oleh anggota masyarakat disebut dengan penghijauan. Seperti yang dikatakan oleh Sabartiyah bahwa penghijauan adalah suatu usaha yang meliputi kegiatan penanaman

tanaman keras, rerumputan serta pembuatan teras dan bangunan pencegah erosi di areal yang tidak termasuk areal hutan negara atau di areal lain yang berdasarkan rencana tata guna tanah tidak diperuntukkan sebagai hutan (2008:25).

Kondisi lingkungan hijau di Desa Jerukwangi ini menjadikan semangat bagi masyarakat untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari. Kondisi semacam ini diharapkan akan memberikan dampak positif kepada desa-desa yang lain di Kecamatan Bangsri. Budaya kebersihan lingkungan harus disebarluaskan demi terciptanya kehidupan masyarakat yang sehat dan nyaman.

Dalam pemberdayaan masyarakat pasti ada tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tercapainya tujuan-tujuan itu berarti menandakan bahwa upaya pemberdayaan tersebut telah berhasil. Untuk mengetahui seberapa jauh pemberdayaan masyarakat telah berhasil, perlu ada pemantauan dan penetapan sasaran sejauh mungkin yang dapat diukur untuk dapat dibandingkan. Pemberdayaan masyarakat dengan sendirinya berpusat pada bidang ekonomi, karena sasaran utamanya adalah memandirikan masyarakat, di mana peran ekonomi teramat penting (Kartasasmita, 2003:16).

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemuda di Desa Jerukwangi juga dimaksudkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu setelah kegiatan penyuluhan pemuda melanjutkan langkah berikutnya yaitu memberikan beberapa pelatihan keterampilan. Pelatihan keterampilan tersebut adalah pelatihan pengolahan sampah organik menjadi kompos, pengolahan sampah plastik menjadi tas, dan pengolahan kain perca menjadi lap *finishing* mebel. Kemudian ada pula pelatihan pembibitan tanaman sayur dan buah.

Dengan keterampilan-keterampilan tersebut saat ini masyarakat Desa Jerukwangi telah memiliki usaha sederhana di rumah. Dalam bidang pemanfaatan sampah ada 10 orang yang memiliki usaha produksi tas dari sampah plastik. Kemudian ada 5 orang yang memiliki usaha produksi lap *finishing* mebel dari kain perca. Ada masyarakat yang memiliki usaha pembuatan

kompos dari sampah organik. Dalam bidang pembibitan tanaman, ada sekitar 7 orang memiliki usaha penjualan bibit tanaman buah dan sayur.

Jika dilihat dari segi ekonomi, keberhasilan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemuda tersebut belum menunjukkan peningkatan ekonomi masyarakat secara signifikan. Baru sedikit masyarakat yang memiliki usaha secara mandiri. Ini berarti penghasilan masyarakat belum bisa mendukung kemajuan desa. Namun demikian upaya pemberdayaan masyarakat yang dilkakukan oleh pemuda tersebut perlu diapresiasi karena dengan adanya kegiatan tersebut saat ini masyarakat Desa Jerukwangi telah memiliki pekerjaan sendiri dan bisa memperoleh penghasilan dengan upaya mereka sendiri.

Sebuah langkah awal untuk membuat gerakan kemandirian masyarakat. Jika semua unsur masyarakat, pemuda dan pemerintah desa bekerja sama dengan baik maka tingkat ekonomi masyarakat Desa Jerukwangi akan meningkat dengan mudah. Stabilitas ekonomi desa sangat tergantung dengan upaya-upaya pemberdayaan seperti ini. Jika sebagian masyarakat mampu menciptakan lapangan pekerjaan maka bukan tidak mungkin warga masyarakat Desa Jerukwangi akan bisa bekerja di rumah mereka masing-masing. Hanya dengan memanfaatkan sampah masyarakat Desa Jerukwangi akan bisa mendapatkan penghasilan yang sangat besar jika memiliki kreativitas dalam mengolah sampah tersebut. Sebagaimana pendapat dari Marfai bahwa sampah bukanlah ongkongan benda yang tidak berguna, sampah adalah uang, bisnis, ide, ilmu pengetahuan, demokrasi, karier, relasi, seni, sejarah dan filosofi. Sepanjang kemampuan kreativitas manusia masih rendah maka sampah akan menimbulkan permasalahan sosial, permasalahan lingkungan, permasalahan kesehatan dan lain sebagainya. Bagi orang-orang kreatif dan mempunyai sedikit naluri bisnis, maka sampah dapat disulap menjadi peluang kerja, menjadi peluang bisnis dan menjadi uang yang tidak sedikit jumlahnya (2005:113).

Dalam pemberdayaan masyarakat pasti ada tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Tercapainya tujuan-tujuan itu berarti menandakan bahwa upaya pemberdayaan tersebut telah berhasil. Untuk mengetahui seberapa jauh pemberdayaan masyarakat telah berhasil, perlu ada pemantauan dan penetapan sasaran sejauh mungkin yang dapat diukur untuk dapat dibandingkan. Pemberdayaan masyarakat dengan sendirinya berpusat pada bidang ekonomi, karena sasaran utamanya adalah memandirikan masyarakat, di mana peran ekonomi teramat penting (Kartasasmita, 2003:16).

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemuda di Desa Jerukwangi juga dimaksudkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu setelah kegiatan penyuluhan pemuda melanjutkan langkah berikutnya yaitu memberikan beberapa pelatihan keterampilan. Pelatihan keterampilan tersebut adalah pelatihan pengolahan sampah organik menjadi kompos, pengolahan sampah plastik menjadi tas, dan pengolahan kain perca menjadi lap *finishing* mebel. Kemudian ada pula pelatihan pembibitan tanaman sayur dan buah.

Dengan keterampilan-keterampilan tersebut saat ini masyarakat Desa Jerukwangi telah memiliki usaha sederhana di rumah. Dalam bidang pemanfaatan sampah ada 10 orang yang memiliki usaha produksi tas dari sampah plastik. Kemudian ada 5 orang yang memiliki usaha produksi lap *finishing* mebel dari kain perca. Ada masyarakat yang memiliki usaha pembuatan kompos dari sampah organik. Dalam bidang pembibitan tanaman, ada sekitar 7 orang memiliki usaha penjualan bibit tanaman buah dan sayur.

Jika dilihat dari segi ekonomi, keberhasilan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemuda tersebut belum menunjukkan peningkatan ekonomi masyarakat secara signifikan. Baru sedikit masyarakat yang memiliki usaha secara mandiri. Ini berarti penghasilan masyarakat belum bisa mendukung kemajuan desa. Namun demikian upaya pemberdayaan masyarakat yang dilkakukan oleh pemuda tersebut perlu diapresiasi karena dengan adanya kegiatan tersebut saat ini masyarakat Desa Jerukwangi telah memiliki pekerjaan

sendiri dan bisa memperoleh penghasilan dengan upaya mereka sendiri.

Sebuah langkah awal untuk membuat gerakan kemandirian masyarakat. Jika semua unsur masyarakat, pemuda dan pemerintah desa bekerja sama dengan baik maka tingkat ekonomi masyarakat Desa Jerukwangi akan meningkat dengan mudah. Stabilitas ekonomi desa sangat tergantung dengan upaya-upaya pemberdayaan seperti ini. Jika sebagian masyarakat mampu menciptakan lapangan pekerjaan maka bukan tidak mungkin warga masyarakat Desa Jerukwangi akan bisa bekerja di rumah mereka masing-masing. Hanya dengan memanfaatkan sampah masyarakat Desa Jerukwangi akan bisa mendapatkan penghasilan yang sangat besar jika memiliki kreativitas dalam mengolah sampah tersebut. Sebagaimana pendapat dari Marfai bahwa sampah bukanlah ongkongan benda yang tidak berguna, sampah adalah uang, bisnis, ide, ilmu pengetahuan, demokrasi, karier, relasi, seni, sejarah dan filosofi. Sepanjang kemampuan kreativitas manusia masih rendah maka sampah akan menimbulkan permasalahan sosial, permasalahan lingkungan, permasalahan kesehatan dan lain sebagainya. Bagi orang-orang kreatif dan mempunyai sedikit naluri bisnis, maka sampah dapat disulap menjadi peluang kerja, menjadi peluang bisnis dan menjadi uang yang tidak sedikit jumlahnya (2005:113).

#### c. Tahap pendampingan

Pada tahap peningkatan intelektualitas dan kecakapan-keterampilan untuk kemandirian masyarakat ini pemuda melakukan upaya pendampingan kepada peserta pelatihan dalam menjalankan usaha kewirausahaan mereka. Pemuda melakukan pengontrolan terhadap perkembangan kemajuan usaha-usaha dari para peserta tersebut. Beberapa kali pemuda mendatangi tempat usaha warga masyarakat yang menjadi peserta pelatihan sebelumnya, menanyakan kendala yang mereka hadapi dan menawarkan bantuan apa yang bisa pemuda lakukan untuk mereka.

Bentuk pendampingan yang telah dilakukan oleh pemuda adalah membantu usaha yang dijalankan masyarakat apabila mengalami

kendala misalkan usaha masyarakat tersebut mengalami kekurangan dana untuk modal maka pemuda membantu menghubungkan masyarakat kepada koperasi agar bisa mendapatkan pinjaman modal. Kemudian misalkan usaha masyarakat tersebut kesulitan mendapatkan konsumen untuk membeli produk-produknya maka pemuda membantu mencari peluang pasar agar masyarakat yang memiliki usaha tersebut dapat memasarkan produknya. Pada tahap peningkatan intelektualitas dan kecakapan-keterampilan untuk kemandirian masyarakat ini pemuda melakukan upaya pendampingan kepada peserta pelatihan dalam menjalankan usaha kewirausahaan mereka. Pemuda melakukan pengontrolan terhadap perkembangan kemajuan usaha-usaha dari para peserta tersebut. Beberapa kali pemuda mendatangi tempat usaha warga masyarakat yang menjadi peserta pelatihan sebelumnya, menanyakan kendala yang mereka hadapi dan menawarkan bantuan apa yang bisa pemuda lakukan untuk mereka.

Bentuk pendampingan yang telah dilakukan oleh pemuda adalah membantu usaha yang dijalankan masyarakat apabila mengalami kendala misalkan usaha masyarakat tersebut mengalami kekurangan dana untuk modal maka pemuda membantu menghubungkan masyarakat kepada koperasi agar bisa mendapatkan pinjaman modal. Kemudian misalkan usaha masyarakat tersebut kesulitan mendapatkan konsumen untuk membeli produk-produknya maka pemuda membantu mencari peluang pasar agar masyarakat yang memiliki usaha tersebut dapat memasarkan produknya.

Berbagai macam kegiatan yang diadakan oleh pemuda tersebut ternyata bisa dijadikan sebagai media penguatan solidaritas masyarakat. Dengan pertemuan rutin semacam itu solidaritas masyarakat semakin meningkat. Jika sebelum adanya kegiatan semacam itu masyarakat merasa acuh dengan sesama, sekarang masyarakat merasa dekat dengan sesamanya. Rasa persaudaraan dan kekeluargaan masyarakat menjadi semakin kuat. Peran serta masyarakat secara totalitas akan memberikan

dampak yang mendalam dan kesan rasa memiliki yang tinggi (Marfai, 2005:140).

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang diadakan rutin setiap minggu sedikit banyak mempengaruhi pola hubungan sosial diantara masyarakat Desa Jerukwangi. Intensitas pertemuan mereka menimbulkan sebuah interaksi yang sering disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial yaitu hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2006:55).

Selain rasa kekeluargaan diantara sesama masyarakat yang ditimbulkan dari adanya kegiatan penyuluhan dan pelatihan keterampilan, ada satu hal lagi yang justru membuat masyarakat merasa semakin dekat yaitu hubungan antara masyarakat dengan pemuda selaku pelopor dari upaya pemberdayaan melalui kegiatan pendampingan pemuda terhadap perkembangan usaha yang dijalankan oleh masyarakat. Di sini pemuda melakukan pengontrolan terhadap usaha-usaha yang dijalankan oleh masyarakat, pemuda siap sedia membantu seandainya masyarakat mengalami kendala dalam mengembangkan usaha mereka. Pendampingan ini harus dilakukan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat. Seperti pendapat dari Sumodiningrat dalam Sulistiyani (2004:84) bahwa masyarakat yang sudah mandiri tidak dapat dibiarkan begitu saja. Masyarakat tersebut tetap memerlukan pendampingan, supaya dengan kemandirian yang dimiliki dapat melakukan dan mengambil tindakan nyata dalam pembangunan. Di samping itu kemandirian mereka perlu dilindungi supaya dapat membentuk kedewasaan sikap masyarakat.

Terwujudnya lingkungan hijau Desa Jerukwangi menunjukkan betapa besarnya sikap peduli masyarakat terhadap kelestarian lingkungan hidup. Sikap hidup yang mengindahkan pengembangan lingkungan hidup menumbuhkan rasa solidaritas sosial terhadap penduduk yang miskin dan perusak

alam. Dorongan untuk mengembangkan lingkungan hidup menumbuhkan sikap membawa serta dan merubah masyarakat miskin perusak alam ini menjadi masyarakat yang berada dan membina alam. (Salim, 1979:219).

Kendala dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Pelestarian Lingkungan Hidup

Kendala yang dihadapi pemuda dalam memberdayakan masyarakat desa Jerukwangi adalah kendala waktu dan kurangnya anggota tim kerja. Pemuda yang aktif berperan dalam upaya memberdayakan masyarakat desa di Jerukwangi mayoritas dari mereka sudah bekerja dan berkeluarga. Kalau mereka tidak mengatur waktu dengan baik maka mereka akan menemui masalah besar. Kendala yang sering mereka hadapi adalah benturan waktu untuk bekerja, berkumpul bersama keluarga dan harus melaksanakan kegiatan atau upaya memberdayakan masyarakat juga. Kadang-kadang para pemuda yang sudah berkeluarga ini mendapatkan protes dari anak dan istri mereka karena terlalu sibuk bekerja dan mengurus pemberdayaan masyarakat tersebut. Anak dan istri mereka merasa kurang diperhatikan. Selain itu jika ada tugas mendadak dari tempat mereka bekerja dan ternyata waktunya bersamaan dengan pelaksanaan upaya memberdayakan masyarakat maka harus ada yang dikorbankan salah satu. Biasanya yang dikorbankan adalah waktu pemberdayaan masyarakat yang sifatnya fleksibel.

Pemuda di Desa Jerukwangi ini memiliki sifat antusias dan aktif jika ada suatu kegiatan yang baru. Tapi seiring berjalannya waktu maka dengan sendirinya mereka akan merasa jenuh dan tidak mau aktif lagi dalam kegiatan tersebut. Hal yang sama juga terjadi kepada para pemuda yang mengikuti upaya memberdayakan masyarakat. Saat ini jumlah pemuda yang aktif semakin berkurang, apalagi tuntutan pekerjaan yang semakin banyak juga menyebabkan mereka susah untuk berperan secara aktif dalam upaya memberdayakan masyarakat. Selain Karena tuntutan pekerjaan, para pemuda ini susah dikumpulkan pada malam hari untuk



berkoordinasi dikarenakan jarak tempuh rumah mereka dari sekretariat melewati hutan yang sangat panjang.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, pemuda melakukan upaya-upaya sebagai berikut. Untuk mengatasi masalah waktu, pemuda membuat jadwal kegiatan yang sifatnya fleksibel. Jadwal kegiatan yang telah ditetapkan bisa diganti sesuai dengan waktu luang antara pemuda dan masyarakat. Jika terjadi benturan waktu dalam kegiatan pemuda itu sendiri maka mereka membuat skala prioritas. Kegiatan mana yang harus didahulukan maka harus diperhitungkan secara matang.

Untuk mengatasi masalah kekurangan anggota tim kerja dalam upaya-upaya pemberdayaan masyarakat tersebut, pemuda berusaha mengajak teman-teman sesama pemuda yang lain dengan memberikan umpan pancingan akan diadakan acara makan-makan atau jalan-jalan bersama. Selain itu dilakukan pula pendekatan persuasif secara personal kepada anggota yang mulai kurang aktif untuk mempengaruhi dan membujuk mereka agar aktif kembali.

## PENUTUP

Pemberdayaan masyarakat oleh pemuda dalam pelestarian lingkungan hidup Desa Jerukwangi Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: (a) tahap penyadaran dan pembentukan perilaku melalui kegiatan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan pentingnya untuk berwirausaha; (b) tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan-keterampilan melalui kegiatan pelatihan pengelolaan sampah, pelatihan pembibitan tanaman sayur dan buah, pelatihan pengembangan bakat dan pelatihan keterampilan berwirausaha lainnya; (c) tahap peningkatan intelektualitas dan kecakapan-keterampilan untuk membentuk kemampuan kemandirian. Pada tahap ini pemuda melakukan pendampingan dan pengontrolan terhadap perkembangan usaha para peserta pelatihan. Namun upaya pemuda pada tahap yang ketiga

ini belum nampak maksimal karena masyarakat di Desa Jerukwangi belum menunjukkan adanya kemandirian, baru ada beberapa anggota masyarakat yang memiliki usaha secara mandiri. Di sisi lain keberhasilan pemuda dapat dilihat dari terwujudnya kondisi hijau di lingkungan Desa Jerukwangi dan menguatnya solidaritas masyarakat.

Kendala yang dihadapi pemuda dalam pemberdayaan masyarakat adalah pembagian waktu dan kurangnya anggota tim kerja. Upaya yang dilakukan pemuda untuk mengatasi kendala yang dihadapi yaitu: jika terjadi benturan waktu maka pemuda menerapkan analisis prioritas yakni kegiatan mana yang harus ditinggalkan dan kegiatan mana yang harus diutamakan, dan untuk mengatasi kendala kurangnya anggota tim kerja, pemuda berupaya untuk membujuk dan mempengaruhi pemuda yang lain agar mau aktif kembali melalui pendekatan personal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kartasasmita, Ginanjar. 2003. *'Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat'*. Bahan Kuliah disampaikan dalam Perkuliahan SP 605 Program Pasca Sarjana ITB. Jakarta, 1 Desember.
- Marfai, Muh Aris. 2005. *Moral Lingkungan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sabartiyah. 2008. *Pelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta: Pamularsiah.
- Salim, Emil. 1979. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara.
- Sejati, Kuncoro. 2009. *Pengelolaan Sampah Terpadu dengan Sistem Node, Sub Point, Center Point*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiana, Lucie. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suhendra, K. 2006. *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Supardi, Imam. 2003. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung: Alumni.